

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Setelah Indonesia dan negara-negara di Asia Timur lainnya mengalami krisis ekonomi yang dimulai pada pertengahan tahun 1987, isu mengenai *good corporate governance* telah menjadi salah satu bahasan penting dalam rangka mendukung pemulihan ekonomi dan pertumbuhan perekonomian yang stabil di masa yang akan datang.

Lemahnya *good corporate governance* sering disebut sebagai salah satu penyebab krisis keuangan di negara-negara di Asia (Johnson, dkk, 2000 dan Mitton, 2002). Johnson, dkk (2000) dalam penelitiannya, telah menunjukkan bahwa variabel *good corporate governance* yang diterapkan dalam suatu negara lebih mampu menjelaskan luasnya depresiasi mata uang dan menurunnya kinerja pasar modal di negara-negara berkembang dibandingkan variabel-variabel makro ekonomika, pada periode krisis. Ciri utama dari lemahnya *good corporate governance* adalah adanya tindakan mementingkan diri sendiri di pihak para manajer perusahaan, jika para manajer perusahaan melakukan tindakan-tindakan yang mementingkan diri sendiri dengan mengabaikan kepentingan investor, maka akan menyebabkan jatuhnya harapan para investor tentang pengembalian (*return*) atas investasi yang telah mereka tanamkan. Dengan demikian, secara agregat, hal tersebut akan mengakibatkan aliran masuk modal (*capital inflows*) ke suatu negara mengalami penurunan, sedangkan aliran keluar (*capital outflows*) dari suatu negara mengalami kenaikan. Akibat selanjutnya adalah menurunnya harga-harga saham di negara tersebut, sehingga pasar modalnya menjadi tidak berkembang dan menurunnya nilai pertukaran mata uang negara tersebut.

Dalam rangka *economy recovery*, pemerintah Indonesia dan *International Monetary Fund* (IMF) memperkenalkan konsep *good corporate governance* sebagai tata cara kelola perusahaan yang sehat (Sulistyanto, dkk, 2002). Konsep ini diharapkan dapat melindungi pemegang saham (*stockholders*) dan kreditur agar dapat memperoleh kembali investasinya. Penelitian yang dilakukan oleh *Asian Development Bank* (ADB) menyimpulkan penyebab krisis ekonomi di negara-negara Asia, termasuk Indonesia, pertama yaitu mekanisme pengawasan dewan komisaris (*board of director*) dan komite audit (*audit committee*) suatu perusahaan tidak berfungsi dengan efektif dalam melindungi kepentingan pemegang saham, dan yang kedua adalah pengelolaan perusahaan yang belum profesional, sehingga penerapan *good corporate governance* di Indonesia diharapkan dapat meningkatkan profesionalisme dan kesejahteraan pemegang saham tanpa mengabaikan kepentingan *stakeholders*.

Bila *good corporate governance* merupakan faktor yang signifikan pada kondisi krisis, maka *good corporate governance* tidak hanya mampu menjelaskan perbedaan kinerja antar negara selama periode krisis, akan tetapi juga perbedaan kinerja antar perusahaan dalam suatu negara tertentu. Penelitian dampak penerapan *good corporate governance* pada kinerja sangat menarik untuk dilakukan pada periode krisis. *Good corporate governance* menjadi sesuatu yang lebih penting dalam kondisi krisis keuangan karena dua alasan (Mitton, 2002). Pertama, ekspropriasi terhadap pemegang saham minoritas menjadi lebih parah pada periode krisis. Johnson (2000) berpendapat bahwa krisis dapat mendorong para manajer untuk lebih melakukan ekspropriasi (*expropriate*) pada saat *return* atas investasi yang diharapkan semakin menurun. Alasan kedua, krisis dapat mendorong para investor untuk lebih memperhatikan pentingnya keberadaan *good corporate governance*. Rajan dan Zingales (1998) seperti dikutip oleh Mitton (2002) menyatakan bahwa para investor mengabaikan kelemahan dari perusahaan-perusahaan di

Asia Timur (*East Asian*) pada saat negara-negara tersebut pada kondisi perekonomian yang baik, akan tetapi secara cepat menarik investasi mereka pada saat krisis dimulai, karena para investor percaya bahwa negara tersebut tidak memiliki proteksi institusional yang memadai terhadap investasi yang mereka tanamkan. Dengan adanya dua alasan tersebut, perusahaan dengan *good corporate governance* yang kurang baik dapat kehilangan nilai relatif lebih besar pada saat kondisi krisis.

Beberapa penelitian tentang *good corporate governance* di tingkat perusahaan sebagian besar dilakukan di Amerika dan di perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam OECD (*Organization for Economy Co-operation and Development*) (lihat, misal, survei yang dilakukan oleh Shleifer dan Vishny (1997). Penelitian yang dilakukan di negara yang sedang berkembang masih sangat sedikit dilakukan. Black (2001) berargumen bahwa pengaruh praktik *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan akan lebih kuat di negara berkembang dibandingkan di negara maju. Hal tersebut dikarenakan bervariasinya praktik *good corporate governance* di negara berkembang dibandingkan dengan di negara maju. Durnev dan Kim (2002) memberikan bukti bahwa praktik *good corporate governance* lebih bervariasi di negara yang memiliki lingkungan hukum yang lebih lemah.

Penelitian ini menginvestigasi keterkaitan komposisi aktiva perusahaan, kesempatan pertumbuhan, dan ukuran perusahaan *good corporate governance* yang diterapkan dalam suatu perusahaan dengan kinerja perusahaan yang bersangkutan. Beberapa penelitian menunjukkan tidak ada hubungan *good corporate governance* dengan kinerja perusahaan, misalnya penelitian Daily, dkk (1998 dalam Deni Darmawati, dkk, 2005) dan hasil survey CBI, Deloitte dan Touche (1996 dalam Deni Darmawati, dkk, 2005) sebagaimana yang dikutip oleh Kakabadse, dkk (2001 dalam Deni Darmawati, dkk, 2005). Demikian juga Young (2003 dalam Deni Darmawati, dkk, 2005) yang

menganalisis beberapa penelitian yang menghubungkan *good corporate governance* dengan kinerja perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian, Berghe dan Ridder (1999 dalam Deni Darmawati, dkk, 2005) menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai *poor performance* disebabkan oleh *poor governance*. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Gompers, dkk (2003 dalam Deni Darmawati, dkk, 2005) yang menemukan hubungan positif antara indeks *good corporate governance* dengan kinerja perusahaan jangka panjang.

Menurut Kakabadse, dkk (2001 dalam Deni Darmawati, dkk, 2005), perbedaan hasil penelitian tersebut disebabkan oleh beberapa hal, yaitu perspektif teoritis yang diterapkan, metode penelitian, pengukuran kinerja, dan perbedaan pandangan atas keterlibatan dewan dalam pengambilan keputusan. Walaupun penelitian-penelitian tentang hubungan *good corporate governance* dengan kinerja perusahaan menunjukkan hasil yang berbeda, namun semuanya menyatakan bahwa *good corporate governance* mempunyai pengaruh tidak langsung terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian ini bertujuan menguji kembali penelitian-penelitian sebelumnya dan berbeda dalam hal pengukuran variabel *good corporate governance* yang telah disesuaikan dengan kondisi lingkungan bisnis di Indonesia. Perspektif hubungan keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami *corporate governance*. Intisari dari keagenan adalah adanya pemisahan antara pihak investor dengan *agent* (manajer). Investor memiliki harapan bahwa manajer akan menghasilkan *returns* dari uang yang mereka investasikan. Oleh karena itu kontrak yang baik antara investor dan manajer adalah kontrak yang mampu menjelaskan spesifikasi-spesifikasi yang harus dilakukan manajer dalam mengelola dana para investor dan investor memerlukan informasi yang berkaitan dengan komposisi aktiva perusahaan, kesempatan pertumbuhan, dan ukuran perusahaan *good corporate governance* yang pada akhirnya akan

mempengaruhi *return* atau laba investor (Jensen dan Meckling, 1976) karena *corporate governance* berkaitan dengan bagaimana para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan (*return*) bagi mereka (Shleifer dan Vishny, 1997).

Faktor yang membedakan dengan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu periode yang berbeda, pada periode yang berbeda tersebut maka keadaan ekonomi yang terjadi juga berbeda, maka penulis ingin menguji kembali penelitian tersebut dengan melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh komposisi aktiva perusahaan, kesempatan pertumbuhan, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan yang menerapkan *good corporate governance* di Bursa Efek Indonesia”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Indonesia mulai menerapkan prinsip *good corporate governance* sejak menandatangani *letter of intent* (LOI) dengan IMF, yang salah satu bagian pentingnya adalah pencantuman jadwal perbaikan pengelolaan perusahaan-perusahaan di Indonesia (YPPMI dan SC, 2002 dalam Deni Darmawati, dkk, 2005). Sejalan dengan hal tersebut Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance* (KNKCG) berpendapat bahwa perusahaan-perusahaan di Indonesia mempunyai tanggung jawab untuk menerapkan standar *good corporate governance* yang telah diterapkan di tingkat internasional. Namun, walau menyadari pentingnya *good corporate governance*, banyak pihak yang melaporkan masih rendahnya perusahaan yang menerapkan prinsip tersebut. Masih banyak perusahaan menerapkan prinsip *good corporate governance* karena dorongan regulasi dan menghindari sanksi yang ada dibandingkan yang menganggap prinsip tersebut sebagai bagian dari kultur perusahaan. Selain itu, kewajiban penerapan prinsip *good corporate governance* seharusnya mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Maka atas dasar uraian tersebut dan sejalan dengan penelitian Berghe dan

Ridder (1999 dalam Deni Darmawati, dkk, 2005) dan Gompers, dkk (2003 dalam Deni Darmawati, dkk, 2005), permasalahan yang dihadapi dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh komposisi aktiva perusahaan terhadap kinerja perusahaan yang menerapkan *good corporate governance* di Bursa Efek Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh kesempatan pertumbuhan terhadap kinerja perusahaan yang menerapkan *good corporate governance* di Bursa Efek Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan yang menerapkan *good corporate governance* di Bursa Efek Indonesia?

### **1.3. Batasan Masalah**

Setelah mengetahui masalah yang ada, maka masalah tersebut perlu dibatasi supaya pembahasan masalah tetap mengacu pada kerangka pemikiran. Batasan-batasan masalah tersebut adalah :

1. Perusahaan termasuk perusahaan yang sudah *go public* terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2004 dan 2005.
2. Perusahaan-perusahaan tersebut yang masuk dalam pemeringkatan penerapan *good corporate governance* yang dilakukan oleh Majalah SWA untuk tahun 2004 dan 2005.
3. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini hanya komposisi aktiva perusahaan, kesempatan pertumbuhan, ukuran perusahaan, dan kinerja perusahaan.

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis :

1. Bagaimana pengaruh komposisi aktiva perusahaan terhadap kinerja perusahaan yang menerapkan *good corporate governance* di Bursa Efek Indonesia.
2. Bagaimana pengaruh kesempatan pertumbuhan terhadap kinerja perusahaan yang menerapkan *good corporate governance* di Bursa Efek Indonesia.

3. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan yang menerapkan *good corporate governance* di Bursa Efek Indonesia.

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

- a. Bagi pihak regulator

Menambah pemahaman tentang penyebab krisis dan keterkaitan *good corporate governance* dengan kejadian-kejadian makroekonomika.

- b. Bagi praktisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bahwa individual perusahaan, bukan hanya di tingkat negara, memiliki kontrol dalam tingkat proteksi yang ditawarkan kepada pemegang saham minoritasnya.

- c. Bagi Penulis

Memberikan pengalaman dan pengetahuan dalam menulis karya ilmiah dan pengetahuan tentang *good corporate governance*, dalam kaitannya dengan kinerja perusahaan.